

PENDETEKSIAN *FINANCIAL SHENANIGANS* PADA LAPORAN KEUANGAN PT GARUDA INDONESIA TBK

Natalis Christian¹⁾, Jessica²⁾, Leondy Rionaldo³⁾,

^{1,2,3)}Akuntansi, Universitas Internasional Batam

^{1,2,3)} natalis.christian@uib.ac.id, xujeje@gmail.com, leondyrionaldos@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to analyze the existence of financial statement manipulation by PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. This act of manipulating financial statements is called financial shenanigans which can trick investors about the company's actual performance and financial position. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk in 2018 received a lot of public attention regarding the manipulation of financial statements on income accounts. This action is not in accordance with the Financial Accounting Standards (SAK) in force in Indonesia. This has attracted the attention of researchers to analyze the indications of other shenanigan actions in the financial statements of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. This study analyzes shenanigan actions number 1 to number 7 in the financial statements of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk for the period 2016-2018 using growth analysis techniques and common size. The results of this study indicate an indication of shenanigan number 1 for premature revenue recognition, shenanigan no.2 which is indicated due to a very significant increase in accounts receivable compared to an increase in sales or operating income from 2017 to 2018 and shenanigan action number 5 which is indicated by an increase in trade payables related parties deemed unreasonable. Shenanigan no. 3, shenanigan no 4, shenanigan no 6 and shenanigan no 7 are not found in the financial statements of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk for the period 2016-2018.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa adanya tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Aksi manipulasi laporan keuangan ini disebut *financial shenanigans* yang dapat mengelabui investor tentang kinerja dan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018 banyak mendapat sorotan publik terkait aksi manipulasi laporan keuangan pada akun pendapatan. Tindakan tersebut tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menganalisa adanya indikasi aksi *shenanigan* lainnya pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Penelitian ini menganalisa aksi shenanigan no 1 hingga no 7 pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2016-2018 dengan teknik analisis pertumbuhan dan *common size*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya indikasi *shenanigan* no 1 atas pengakuan pendapatan terlalu dini, *shenanigan* no.2 yang terindikasi dikarenakan peningkatan piutang yang sangat signifikan dibandingkan peningkatan penjualan atau pendapatan usaha dari tahun 2017 hingga tahun 2018 serta aksi *shenanigan* no 5 yang diindikasikan oleh kenaikan utang usaha pihak berelasi yang dinilai tidak wajar. *Shenanigan* no. 3, *shenanigan* no 4, *shenanigan* no 6 dan *shenanigan* no 7 tidak ditemukan dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2016-2018.

Kata kunci: manipulasi, laporan keuangan, *financial shenanigans*, PT Garuda Indonesia Tbk, PSAK

1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, investor banyak dikecewakan oleh perusahaan karena meningkatnya manipulasi laporan keuangan.

Praktek ini telah banyak dilakukan oleh perusahaan besar maupun perusahaan yang berskala kecil di seluruh dunia (Sharma & Dey, 2018). Manipulasi laporan keuangan yang

dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu ancaman utama bagi bisnis di sebuah negara (Zainudin & Hashim, 2016). Tindakan manipulasi laporan keuangan merupakan salah satu tindakan yang sering dilakukan dan sulit dihilangkan (Usmar *et al.*, 2019). Tindakan manipulasi laporan keuangan ini disebut *financial shenanigans* (Jamieson *et al.*, 2019).

Financial shenanigans merupakan sebuah tindakan yang dengan sengaja merusak kinerja keuangan dan kondisi keuangan perusahaan yang dilaporkan (Mohammed, 2015). *Financial shenanigans* dilakukan untuk mengelabui investor tentang kinerja dan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Jamieson *et al.*, 2019). Praktek *financial shenanigans* dapat mengelabui investor karena investor mengambil keputusan melalui laporan keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan (Mohammed, 2015).

Teknik *financial shenanigans* bukanlah hal baru, teknik *financial shenanigans* dapat dilakukan berulang kali. *Financial shenanigans* dapat menyebabkan kerugian besar bagi individu, perusahaan, dan masyarakat. Pada tingkat mikro, dapat merugikan investor, pemberi pinjaman, karyawan, dan vendor sedangkan pada tingkat makro digunakan untuk mengalokasikan sumber daya ke perusahaan yang salah (Sharma & Dey, 2018).

Penelitian ini meneliti perusahaan PT. Garuda Indonesia Tbk. PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2018 banyak menjadi sorotan publik karena publikasi laporan keuangan tahun 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dibuat oleh IAI. Bursa Efek Indonesia (BEI) meminta PT Garuda Indonesia Tbk melakukan revisi laporan keuangan tahun tersebut atau *restatement*. Setelah dilakukan revisi PT Garuda Indonesia Tbk mengalami kerugian \$ 175 juta. Sebelum direvisi, perusahaan membukukan laba bersih \$ 809 ribu pada tahun 2018, berbanding terbalik dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian \$ 216,58 juta. Hal ini membuat polemik di publik (Ichsan Siregar *et al.*, 2020).

Tujuan serta manfaat pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan praktek *financial shenanigans* pada laporan keuangan yang sudah dipublikasi. *Financial shenanigans* mempunyai tujuh skema, dari tujuh skema tersebut akan dianalisa

apakah perusahaan yang diteliti melakukan praktet *financial shenanigans*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mencatat Pendapatan Terlalu Dini

Praktek skenario pertama untuk *financial shenanigan* adalah mencatat pendapatan lebih cepat atau terlalu dini. Praktek ini sangat umum terjadi. Praktek skenario pertama ini adalah dengan mencatat pendapatan terlalu dini baik sebelum proses pendapatan selesai atau sebelum pertukaran tanpa syarat sesuai perjanjian (Schilit, 2002).

Menurut Schilit & Perler (2010) terdapat beberapa cara dalam menerapkan praktek skenario pertama *financial shenanigans* yaitu dengan cara mencatat pendapatan sebelum menyelesaikan semua kewajiban yang tercatat di kontrak, mencatat pendapatan sebelum pelanggan menerima produk/jasa yang dijual, mencatat pendapatan yang masih belum pasti, arus kas dari operasi tertinggal dari laba bersih, mempercepat penjualan dengan mengubah kebijakan pengakuan pendapatan, dan pengakuan pendapatan di muka atas kontrak jangka panjang.

2.2 Mencatat Pendapatan Palsu

Praktek skenario kedua untuk *financial shenanigans* adalah mencatat pendapatan palsu. Menurut Schilit & Perler (2010) terdapat beberapa cara dalam menerapkan praktek skenario kedua *financial shenanigans* yaitu mencatat pendapatan dari transaksi yang sesuai tetapi dengan jumlah yang lebih tinggi, mencatat pendapatan dari transaksi yang bukan dari penghasilan, mencatat pendapatan yang palsu atau tidak ada transaksi yang nyata. Menurut Mohammed (2015) terdapat beberapa praktek *financial shenanigans* kedua yang sering digunakan yaitu mencatat pendapatan palsu yang tidak pernah terjadi, mencatat penerimaan pinjaman sebagai pendapatan dan mencatat penerimaan investasi sebagai pendapatan. Indikasi dari *financial shenanigans* kedua ini ialah seperti piutang (terutama yang berjangka panjang dan tidak tertagih) tumbuh jauh lebih cepat daripada penjualan, pendapatan tumbuh jauh lebih cepat daripada piutang dan kenaikan atau penurunan yang tidak biasa dalam akun cadangan kewajiban.

2.3 Meningkatkan Pendapatan dengan Aktifitas Tidak Berkesinambungan

Di dalam sebuah perusahaan, transaksi atau aktifitas unik dan jarang berkesinambungan akan terjadi pada operasional perusahaan. Perusahaan yang mengalami kerugian berpotensi mempergunakan transaksi tersebut untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini dikarenakan aktifitas yang tidak berkesinambungan tersebut memiliki unsur kelangkaan dan jarang terjadi. Sehingga tinggi peluang manajemen perusahaan berhasil menutupi kecurangan.

Terdapat dua tindakan yang dapat dilakukan manajemen perusahaan untuk menerapkan kecurangan ini yaitu, peningkatan pendapatan menggunakan aktifitas jarang terjadi dan peningkatan pendapatan dengan penyimpangan klasifikasi akun pada laporan keuangan (Schilit & Perler, 2010). Dalam aktifitas yang jarang terjadi seperti penjualan aset tetap, unit bisnis, dan atau anak usaha, perusahaan memiliki kecenderungan untuk mencatat transaksi tersebut sebagai pendapatan operasional atau *recurring income*. Sedangkan penyimpangan klasifikasi akun lebih mengarah ke cara perusahaan mengelompokkan *operating income* dan *non-operating income*.

Untuk mendeteksi kecurangan pada teknik ini, pembaca laporan keuangan dapat berfokus pada jumlah anak perusahaan, akun yang berhubungan dengan investasi pada entitas asosiasi dan nilai historis aset tetap yang dilaporkan. Langkah tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat transaksi yang jarang terjadi, sehingga pembaca laporan dapat mengetahui kecurangan tersebut apabila tidak tersajikan pada laporan. Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah analisa *profitability margin*. Hal ini digunakan untuk mengidentifikasi probabilitas kesalahan klasifikasi akun untuk menyesatkan pembaca. Kerugian operasional yang sering diklasifikasi ke bagian non operasional dan keuntungan non operasional yang sering diklasifikasi ke bagian operasional perusahaan akan menyebabkan *operating profit margin* (OPM) yang bertumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pendapatan perusahaan.

2.4 Pemindahan Beban Kini untuk Periode Selanjutnya

Teknik ke empat dalam kecurangan laporan keuangan melibatkan metode pengakuan beban. Pada dasarnya pengakuan beban perusahaan didasari dengan dua skenario. Skenario pertama adalah ketika beban sudah dibayar akan tetapi manfaat atas beban tersebut belum diterima, sehingga perlakuan yang diharuskan adalah mencatat pembayaran beban tersebut sebagai aset di dalam laporan posisi keuangan. Sedangkan pada skenario kedua, beban telah dibayar dan dimanfaatkan secara bersamaan dan mengakibatkan pencatatan di dalam laporan laba rugi sebagai komponen beban. Menurut Schilit & Perler (2010) terdapat empat cara dalam menerapkan kecurangan ini yaitu dengan kapitalisasi beban operasional, memperpanjang umur manfaat aset tetap, tidak mencatat penurunan nilai aset tetap, dan gagal mencatat beban kerugian piutang serta penurunan nilai investasi.

Jejak yang biasanya ditinggalkan oleh manajemen perusahaan pada laporan keuangan setelah melakukan kecurangan ini adalah *profit margin* yang cenderung stabil dari tahun ke tahun. Kestabilan laba operasional tersebut pada umumnya terjadi setelah terdapat peningkatan OPM yang signifikan sebelumnya. Indikasi kedua adalah adanya akun aset atau aset tetap yang aneh, baru, mencurigakan, dan bertambah terus dari tahun ke tahun. Hal ini diakibatkan perusahaan yang sengaja mengkapitalisasikan biaya operasional dengan tidak wajar. Apabila terdapat kejanggalan tersebut, pihak pengguna laporan keuangan dapat merujuk ke catatan atas laporan keuangan serta memperhitungkan *effective depreciation rate*. Berikutnya, untuk mengidentifikasi cara kecurangan yang melibatkan penurunan nilai atau *impairment* dan kerugian piutang, pembaca laporan keuangan harus mampu melakukan analisa rata-rata umur persediaan barang dagangan dan memperhatikan cadangan kerugian piutang yang volatil.

2.5 Menyembunyikan Beban atau Kerugian

Perusahaan yang secara sengaja menggelembungkan laba tidak praktis jika diterapkan dalam konteks perpajakan karena menimbulkan pajak terutang lebih tinggi dari yang seharusnya (Tjondro & Permata, 2019). Pengelembungan laba dapat didasari oleh

tujuan lainnya seperti meninggalkan kesan kuat kepada ekspektasi para analis pasar dan menipu pembaca laporan keuangan. Teknik penyembunyian beban dan kerugian memiliki prinsip yang berbeda dengan pemindahan beban ke periode berikutnya. Pemindahan beban ke periode berikutnya akan menyebabkan perubahan laba bersih pada tahun kini dan tahun kedepannya namun tidak mengubah jumlah laba yang secara keseluruhan. Sedangkan penyembunyian memberikan konteks yang lebih kasar dengan menyembunyikan secara spesifik beberapa transaksi dari investor.

Tindakan yang dilakukan dapat berupa penghapusan beban dengan tidak mencatatnya sama sekali, secara sengaja mengabaikan pengakuan hutang biaya, melakukan perubahan kebijakan akuntansi yang agresif, dan menghapus cadangan kewajiban yang sudah terakui. Perusahaan yang menerapkan kecurangan ini cukup sulit dideteksi oleh pembaca laporan keuangan, karena pihak pembaca laporan tidak akan mengetahuinya jika transaksi yang sengaja tidak dicatat tersebut. Namun terdapat beberapa metode identifikasi seperti memperhatikan jumlah hutang yang besar pada pemasok. Jumlah hutang yang besar berpotensi menghasilkan rabat yang dapat disalahgunakan oleh perusahaan sebagai akun kontra terhadap akun beban. Hal tersebut memberikan dampak seolah-olah beban menjadi lebih sedikit dibanding yang sebenarnya.

2.6 Pemindahan Laba Kini untuk Periode Selanjutnya

Pada Teknik ini, kecurangan cenderung dilakukan dengan melanggar prinsip pengakuan pendapatan. Berdasarkan Pertanyaan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 72, pendapatan harus diakui dengan pendekatan model lima langkah untuk mengidentifikasi kewajiban, nominal, alokasi harga transaksi, dan periode pengakuan pendapatan. Pendapatan harus diakui pada periode di mana perusahaan telah melaksanakan kewajiban dengan pengalihan hak atas aset yang dijanjikan serta mendapatkan hak atas pembayaran. Menurut Hopland et al. (2018), tujuan utama dari pemindahan laba ini merupakan wujud dari sifat konservatif perusahaan untuk mengantisipasi potensi kerugian di masa depan. Perusahaan

tersebut akan mengorbankan sebagian pendapatannya pada saat mencapai laba yang tinggi agar dapat menutupi kerugian pada periode dengan kinerja yang buruk.

Dalam *financial shenanigans*, terdapat empat cara dalam memindahkan laba ke periode berikutnya yaitu, mencadangkan pendapatan sebagai liabilitas, penyimpangan perlakuan akuntansi terhadap transaksi derivatif, penundaan pendapatan dalam proses akuisisi, dan penundaan pengakuan pendapatan dalam kegiatan operasional (Schilit & Perler, 2010). Tindakan yang dapat dilakukan oleh pengguna laporan keuangan adalah dengan mendeteksi apakah terdapat tindakan korporat seperti akuisisi pada tahun tersebut untuk mengantisipasi penyalahgunaan konsolidasi laporan keuangan. Langkah berikutnya adalah memperhatikan pendapatan diterima dimuka dari waktu ke waktu. Pendapatan diterima dimuka dapat dijadikan alat oleh perusahaan untuk mencadangkan pendapatan dengan tidak benar.

2.7 Pemindahan Beban yang Akan Datang untuk Periode Kini

Pemindahan beban masa depan ke masa kini menjadi teknik kecurangan yang berkontradiktif dengan teknik keempat dalam kecurangan laporan keuangan. Menurut Schilit & Perler (2010), perusahaan yang mengimplementasikan kecurangan ini akan berusaha mengakumulasi dan mencatat beban masa depan ke dalam tahun buku berjalan. Teknik ini diyakini dapat menciptakan *win-win solution* kepada perusahaan. Pada periode tahun berjalan, beban akan terakselerasi dan menyebabkan pembebanan tahun berikutnya lebih sedikit. Akselerasi pencatatan beban tersebut dapat dipermainkan oleh manajemen dengan memberikan label perubahan kebijakan dan estimasi akuntansi. Dengan adanya label tersebut, laba operasional perusahaan pada tahun berjalan tidak akan terdampak dan laba operasional tahun berikutnya juga akan tinggi. Untuk menerapkan kecurangan ini, tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan penghapusan kapitalisasi biaya atau aset secara tidak benar, dan membesar-besarkan cadangan beban secara tidak benar.

Indikasi-indikasi yang ditinggalkan oleh perusahaan dalam melakukan teknik kecurangan ini dapat berupa adanya pergantian struktur tata kelola perusahaan. Pergantian

struktur tata kelola tersebut dapat digunakan sebagai momentum untuk memberikan label perubahan kebijakan akuntansi dan estimasi. Pihak pengguna laporan keuangan juga dapat melakukan analisis pada akun-akun yang berkaitan dengan beban operasional. Analisa ini bertujuan untuk mendeteksi adanya pemindahan beban terhadap periode kini dengan tidak wajar karena pada dasarnya melanggar prinsip pengakuan beban.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan strategi penulisan dalam bentuk studi kasus. Studi kasus ini melibatkan *fraud* yang dilakukan oleh salah satu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini memerlukan data kuantitatif yang mana melibatkan angka pada analisis laporan keuangan perusahaan dalam bentuk rasio. Berdasarkan data yang dibutuhkan, maka metode penelitian ini menggunakan metode campuran yang merupakan metode penelitian kombinasi antara metode kualitatif dan metode kuantitatif (Hesse & Biber, 2015). Studi kasus dijelaskan secara deskriptif dengan dukungan ketentuan yang diatur oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia. Dalam mendeteksi kecurangan pada penyusunan laporan keuangan perusahaan, peneliti menggunakan teknik analisis rasio. Data yang dibutuhkan dalam analisis rasio merupakan data dalam bentuk angka yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan terkait. Seluruh data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang dapat diakses pada laman internet atau *website* milik BEI yaitu *idx.co.id*. Data keuangan yang akan digunakan merupakan data laporan keuangan tahun 2016 hingga 2018 milik PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini akan menjelaskan mengenai temuan yang didapat berdasarkan pemaparan pustaka yang telah tertuang pada bab sebelumnya yang diindikasikan sebagai aktivitas *financial shenanigans*. Analisis dilakukan pada laporan keuangan perusahaan penerbangan nomor 1 di Indonesia, yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2016 hingga 2018.

4.1. Analisis Shenanigan No 1

Pengakuan pendapatan Garuda diakui berdasarkan penjualan tiket serta jasa kargo yang diberikan oleh Garuda. Pengakuan awal dicatat sebagai *unearned revenue* yang mana hanya akan diakui sebagai pendapatan usaha ketika penerbangan telah dilakukan. Dari tahun 2016 hingga tahun 2018 belum ada perubahan pada *revenue recognition* pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Setelah melakukan analisis pada pertumbuhan pendapatan dari tahun 2016 hingga tahun 2018, terdapat kejanggalan pada peningkatan laba perusahaan yang diungkapkan pada laporan laba rugi Garuda tahun 2018 yang dinilai tidak wajar. Pada tahun 2017 posisi laba rugi Garuda masih mengalami kerugian sejumlah \$213.389.678 sedangkan pada kuartar ke 3 tahun 2018 posisi laba rugi perusahaan juga masih terdapat pada posisi rugi \$110.231.730, namun pada laporan keuangan tahunan 2018, posisi laba rugi telah berada pada posisi laba sejumlah \$ 5.018.308. Hal ini merupakan pertumbuhan yang tidak wajar serta mengundang berbagai pertanyaan dan kecurigaan, didukung dengan penolakan penandatanganan laporan keuangan tahun 2018 oleh kedua komisaris. PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk diduga melakukan kecurangan dalam pengakuan pendapatan, untuk memproyeksikan pertumbuhan yang tidak wajar tersebut, berikut merupakan analisis pada laporan keuangan menggunakan *common size* dan rasio profitabilitas guna mengukur pertumbuhan pada pendapatan serta biaya yang timbul sejak tahun 2016 hingga 2018.

Tabel 1. Analisis Common Size pada Laporan Laba (Rugi) PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk 2016-2018.

*Persentase dari penjualan	2018	growth (2017-2018)	2017	growth (2016-2017)	2016
Pendapatan Usaha	100,00%	4,69%	100,00%	8,11%	100,00%
Biaya Operasional	104,71%	8,06%	101,45%	11,64%	98,24%
Pendapatan (Biaya) Operasional Lainnya	7,02%	-2050,50%	-0,38%	-150,57%	0,81%
Laba (Rugi) Operasional	2,30%	-232,32%	-1,82%	-176,87%	2,56%
Pendapatan Keuangan	0,09%	-38,96%	0,15%	-8,28%	0,18%
Beban Keuangan	-1,96%	-3,05%	-2,12%	0,12%	-2,28%
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	0,43%	-112,02%	-3,79%	-989,12%	0,46%
Beban Pajak	-0,32%	-74,66%	-1,32%	553,23%	-0,22%
Laba (Rugi) Tahun Berjalan	0,11%	-102,35%	-5,11%	-2378,62%	0,24%

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

Tabel 2. Profitability Ratio Analysis pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk 2016-2018.

Analisis Rasio Profitabilitas	2018	2017	2016
Gross Profit Margin	2,30%	-1,82%	2,56%
growth-GPM	-226,39%	-171,10%	
EBIT Margin	0,43%	-3,79%	0,46%
growth - EBITM	-111,48%	-922,41%	
Net Income Margin	0,11%	-5,11%	0,24%
growth-NIM	-102,25%	-2207,67%	

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, pertumbuhan pada pendapatan (beban) operasional lainnya untuk periode 2017-2018 sangat signifikan dan dinilai tidak wajar, dikarenakan terdapat pertumbuhan hingga 2.050,50% atau setara dengan 20 kali lipat dibanding tahun 2017. Saat melakukan audit, tentunya hal ini menjadi sebuah *red flag*, dugaan pengakuan pendapatan yang seharusnya diakui pada periode selanjutnya atau dapat dikatakan pengakuan pendapatan lebih awal. Perusahaan penerbangan ini pada rincian atas pendapatan lain-lain mengungkapkan pendapatannya atas kompensasi pemasangan *inflight entertainment* sebesar \$239.940.000. Transaksi tersebut merupakan pendapatan atas kontrak kerja sama Garuda dengan Mahata. Identifikasi di atas yang didasar oleh tahapan pengakuan pendapatan yang diatur dalam PSAK 72 yang mana dapat disimpulkan bahwasannya pendapatan atas kontrak kerja sama Garuda dengan Mahata atas kompensasi tersebut belum saatnya diakui, terlepas dari kontrak terdapat beberapa poin yang meragukan atas kemungkinan penerimaan atas royalti tersebut sehingga bertentangan dengan PSAK 23 paragraf 28. Dari kasus PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk teridentifikasi adanya aksi *Shenanigan* no 1 terjadi mengenai pencatatan pendapatan terlalu dini. Garuda mencatat pendapatan atas kompensasi dari Mahata terlalu dini, yang mana sesuai ketentuan yang diatur PSAK 72 dengan melewati 5 (lima) tahapan pengakuan pendapatan, transaksi dengan Mahata belum memenuhi kriteria atau tahapan tersebut. Maka PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dinyatakan mencatat pendapatan tersebut terlalu dini.

4.2. Analisis Shenanigan No. 2

Analisis pada bagian ini cenderung mengarah pada pengindikasian terjadinya pengakuan pendapatan palsu. Identifikasi dilakukan dengan menganalisis pertumbuhan piutang dibandingkan dengan pertumbuhan

penjualan. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk diduga mengakui pendapatan palsu. Indikasi kecurigaan ini dipicu oleh pertumbuhan piutang usaha yang sangat pesat dibanding pertumbuhan pada pendapatan usaha tahun tersebut. Pertumbuhan tersebut diproyeksikan pada tabel analisis pertumbuhan piutang usaha dan penjualan Garuda tahun 2017-2018. Berikut merupakan tabel analisis pertumbuhan piutang usaha Garuda tahun 2017 – 2018.

Tabel 3. Analisis Pertumbuhan Piutang Usaha pada Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk 2016-2018

	2018	growth 2017-2018	2017	growth 2016-2017	2016
ASET					
Aset lancar					
Kas dan setara kas	251.758.660	-17,97%	306.918.945	-46,96%	578.702.739
Piutang usaha					
pihak berelasi	62.439.198	706,85%	7.738.669	108,23%	3.716.431
pihak ketiga	351.661.479	58,76%	221.511.419	18,09%	187.579.134
Piutang lain-lain	280.808.848	533,14%	42.993.404	103,06%	21.172.730
Persediaan-bersih	176.457.029	34,54%	131.155.717	20,38%	108.954.457
Uang muka dan biaya dibayar dimuka	209.635.668	-15,90%	249.279.058	13,17%	220.275.067
Pejak dibayar dimuka	24.213.858	-10,80%	27.144.415	-39,32%	44.732.744
Jumlah aset lancar	1.356.974.740		986.741.627		1.165.133.302

Sumber : Data Sekunder Diolah , 2021

Berdasarkan analisis pertumbuhan piutang usaha pada tabel diatas. Piutang usaha pihak berelasi pada tahun 2017 hingga tahun 2018 mengalami kenaikan hingga 706,85%. Sedangkan pertumbuhan pada penjualan dari tahun 2017 hingga tahun 2018 hanya meningkat sebesar 4,69%. Pertumbuhan ini diindikasikan merupakan pertumbuhan atas piutang PT Sriwijaya Air yang mana ditahun 2017 tidak tercatat adanya piutang sriwijaya, sedangkan diakhir tahun 2018 tercatat piutang PT Sriwijaya Air yang naik secara fantastis hingga \$ 55.396.555. Setelah ditelusuri lebih dalam, terdapat kebijakan dari pihak perusahaan yang diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan tahun 2018 bahwasannya perusahaan menerapkan kebijakan penenaan denda dalam bentuk bunga jika terjadi keterlambatan pembayaran. Kebijakan ini menjadi salah satu indikator sanggahan atas indikasi pendapatan palsu. Terlepas dari sanggahan tersebut, indikasi aksi *shenanigan* tetap menjadi sebuah *red flag* bagi perusahaan atas pertumbuhan piutang yang melebihi pertumbuhan penjualan.

4.3. Analisis Shenanigan No. 3

Shenanigan no 3 cenderung mengarah pada pengindikasian terjadinya Pendapatan dengan aktivitas tidak berkesinambungan. Merujuk pada tabel 1 pertumbuhan pendapatan operasional lebih besar daripada pertumbuhan

dari penjualan, hal ini dipicu dengan pertumbuhan pada pendapatan (beban) operasional lainnya, yang mana terdapat transaksi yang tidak berkesinambungan atas kontrak kerja sama Garuda dengan Mahata atas *in-flight entertainment*. Temuan ini menjadi *red flag* indikasi adanya aksi *shenanigan* no 3 atas aktivitas yang tidak berkesinambungan (*One time gain*). Selama tahun 2016 hingga 2018, tidak ada operasi perusahaan yang tidak dilanjutkan. Hal ini tentunya menutup kemungkinan untuk PT Garuda Indonesia Tbk melakukan *shenanigan* dengan memindahkan kerugian ke aktivitas operasional yang dihentikan.

4.4. Analisis Shenanigan No. 4

Pada *shenanigan* ke-4, kegiatan yang diperhatikan adalah pemindahan biaya pada periode sekarang ke periode yang akan datang (*expense smoothing*). Indikator pertama yang dapat dilakukan untuk menganalisis *shenanigan* ini adalah membandingkan pertumbuhan biaya operasional perusahaan dengan pendapatan perusahaan.

Tabel 4. Pertumbuhan Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional pada Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk 2016-2018

*Persentase dari penjualan	2018 USD	2018	growth (2017-2018)	2017 USD	2017	growth (2016-2017)	2016 USD	2016
Pendapatan Usaha	4.373.177.070	100,00%	4,69%	4.177.326.781	100,00%	8,11%	3.863.921.666	100,00%
Biaya Operasional	4.579.259.674	104,71%	8,08%	4.237.773.332	101,45%	11,64%	3.795.927.643	98,24%
Pendapatan (Biaya) Operasional Lainnya	306.883.930	7,02%	-2050,20%	(15.733.627)	-0,38%	-130,57%	31.110.017	0,81%
Laba (Rugi) Operasional	190.801.326	2,30%	-232,32%	(76.181.178)	-1,82%	-176,87%	99.103.939	2,56%
Pendapatan Keuangan	3.899.402	0,09%	-33,98%	6.388.781	0,15%	-8,28%	6.965.425	0,18%
Beban Keuangan	(85.691.120)	-1,96%	-3,05%	(88.388.240)	-2,12%	0,12%	(88.278.664)	-2,28%
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	19.009.608	0,43%	-111,05%	(188.180.637)	-3,79%	-989,12%	17.790.700	0,46%
Beban Pajak	(13.991.300)	-0,32%	-74,68%	(35.209.041)	-0,82%	355,23%	(8.425.842)	-0,22%
Laba (Rugi) Tahun Berjalan	5.018.308	0,11%	-102,38%	(213.389.678)	-5,11%	-2378,62%	9.364.858	0,24%

.Sumber :Data Sekunder Diolah ,2021

Hasil pada tabel di atas menunjukkan penurunan pertumbuhan biaya operasional perusahaan dari 11,64% menjadi 8,06% berbanding lurus dengan menurunnya pertumbuhan pendapatan usaha perusahaan yang berada pada nilai 8,11% pada periode 2016 hingga 2017 dan menurun hingga 4,69%. Analisis dari indikasi adanya penurunan depresiasi tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Nilai depresiasi aset tetap meningkat secara stabil seiring bertambahnya jumlah aset tetap dari tahun ke tahun. Proporsi depresiasi pada aset tetap meningkat sebesar 6,78% pada tahun 2017 dan meningkat kembali sebesar 3,43% pada tahun 2018.

Tabel 5. Pertumbuhan Aset Tetap dan Penyusutan Pada Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk 2016-2018

	2018	2017	2016
Depresiasi	757.552.862	680.664.849	625.778.389
Aset tetap	1.701.555.262	1.581.322.456	1.552.445.366
Percentage	44,52%	43,04%	40,31%
growth %	3,43%	6,78%	

Sumber :Data Sekunder Diolah ,2021

Indikator melalui adanya penurunan yang signifikan pada cadangan kerugian piutang tidak menunjukkan penurunan yang berarti. Nilai dari cadangan kerugian piutang berada konsisten di angka 7 juta Dolar Amerika Serikat. Terjadi peningkatan nilai sebesar 7,51% pada tahun 2017 dan terjadi sedikit penurunan sebesar 0,43% pada tahun 2018.

Tabel 6. Pertumbuhan Cadangan Piutang pada Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk 2016-2018.

	2018	2017	2016
Cadangan piutang	7.792.676	7.826.683	7.279.906
growth %	-0,43%	7,51%	

Sumber :Data Sekunder Diolah ,2021

Hasil dari indikator melalui penurunan depresiasi maupun penurunan cadangan menunjukkan tidak adanya penurunan secara signifikan yang menjadi salah satu pemicu pemindahan biaya pada periode sekarang ke masa berikutnya. Oleh karena itu, tidak ditemukan *red flag* pada kedua indikator ini.

4.5. Analisis Shenanigan No. 5

Shenanigan pada bagian ini bertujuan untuk menyembunyikan beban atau kerugian yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk mendeteksi apakah ada indikasi adanya kecurangan tersebut, perhatian khusus pada utang usaha dapat menjadi salah satu tolak ukurnya. Jika ada kenaikan yang cukup signifikan pada kreditur, maka akan diberi *red flag* untuk menjadi perhatian khusus untuk diaudit lebih mendalam.

Tabel 7. Pertumbuhan Utang Usaha Pihak Berelasi dan Utang Usaha Pihak Ketiga pada Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk 2016-2018.

Utang Usaha	2018	2017	2016
Utang usaha pihak berelasi	247.998.777	95.136.627	91.412.955
Growth	160,68%	4,07%	
Utang usaha pihak ketiga	154.328.620	128.886.122	129.019.003
Growth	19,74%	-0,10%	

Sumber :Data Sekunder Diolah ,2021

Table 7 menunjukkan tidak ada kenaikan signifikan pada utang usaha pada tahun 2017. Jumlah utang pada pihak berelasi meningkat sebesar 4,07%, sedangkan terjadi penurunan utang pada pihak ketiga sebesar 0,10%. Hal yang berbeda terjadi pada tahun 2018. Utang usaha PT Garuda Indonesia meningkat drastis hingga 160,68%. Pada saat ditinjau lebih mendalam, peningkatan yang signifikan terjadi pada utang usaha pihak berelasi pada PT Pertamina (Persero) yang meningkat sebesar USD 139.780.502 (tahun 2017 hingga 2018) dari tahun 2017 yang hanya tercatat pada nilai USD 89.911.451. Pada utang usaha pihak ketiga, tidak ada kenaikan yang tidak biasa. Kenaikan yang signifikan pada pihak berelasi perlu dijadikan *red flag* untuk diperdalam apakah ada terjadi *financial shenanigans* pada bagian tersebut.

Tabel 8. Pertumbuhan Utang Usaha PT Pertamina pada Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk 2016-2018.

Utang Usaha Pihak Berelasi	2018 (a)	2017 (b)	Change (a-b)
PT Pertamina	229.691.953	89.911.451	139.780.502

Sumber :Data Sekunder Diolah ,2021

4.6. Analisis Shenanigan No. 6

Tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan pada teknik *shenanigan* bagian ini adalah memindahkan pendapatan masa sekarang ke periode berikutnya. Teknik ini digunakan untuk mengatur kinerja perusahaan agar tetap bagus untuk beberapa tahun berikutnya dikarenakan pendapatan pada satu tahun melonjak sangat tinggi. Indikasi pada *shenanigan* ini dilakukan dengan mencadangkan pendapatan pada bagian *unearned revenue* sebagai akun sementara yang akan dilepaskan pada periode berikutnya.

Tabel 9. Pertumbuhan Pendapatan Diterima Dimuka pada Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk 2016-2018.

	2018	2017	2016
Pendapatan diterima dimuka (<i>unearned revenue</i>)	394.523.015	253.439.521	229.846.173
growth %	55,67%	10,26%	

Sumber :Data Sekunder Diolah ,2021

Pada tahun 2017, terjadi peningkatan *unearned revenue* sebesar 10,26%. Peningkatan didominasi dari jasa penerbangan berjadwal dan tidak terjadi peningkatan yang luar biasa. Terjadi kenaikan yang cukup signifikan pada tahun berikutnya. Peningkatan *unearned* p-ISSN: 2302-9560/e-ISSN: 2597-4599

revenue tercatat naik hingga 55,67%. Peningkatan ini terjadi karena adanya pendapatan ditangguhkan dari penerbitan surat berharga atas pendapatan penjualan tiket rute penerbangan Jeddah dan Madinah untuk jangka waktu 5 tahun. Indikator selanjutnya dalam teknik *shenanigan* ini adalah saat melakukan *write-off* pada periode akuisisi. Pada tahun 2017 dan 2018, tidak ada akuisisi pada PT Garuda Indonesia yang bersifat material. Dengan aktivitas yang dilakukan perusahaan, maka tidak ditemukan *red flag* pada teknik *shenanigan* ini.

4.7. Analisis Shenanigan No. 7

Kecurangan pada teknik ini adalah dengan cara memindahkan biaya di masa yang akan datang lebih cepat dari yang seharusnya. Cara mencari indikasi pada teknik ini adalah dengan mengidentifikasi apakah adanya kebijakan depresiasi yang dipercepat dari tahun sebelumnya dan kebijakan dari biaya yang harus diklasifikasikan ke dalam kapitalisasi aset. Saat diidentifikasi lebih mendalam, ditemukan perubahan kebijakan terhadap masa manfaat bangunan dan prasarana yang awalnya berkisar pada jangka 40-50 tahun pada tahun 2017. Masa manfaat bangunan kemudian turun hingga berkisar pada 20-50 tahun pada tahun 2018. Perbandingan dilakukan dengan membandingkan bertumbuhnya depresiasi dan aset tetap.

Merujuk pada tabel 1.5 pertumbuhan aset tetap dan penyusutan menunjukkan tidak adanya peningkatan depresiasi yang melonjak dengan sangat tinggi. Kenaikan depresiasi berada pada 6,78% pada tahun 2017 dan meningkat sedikit sebesar 3,43% pada tahun 2018. Dengan peningkatan depresiasi yang tidak signifikan ini, maka tidak ditemukan *red flag* pada *shenanigan* ke-7 ini.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa studi kasus *financial shenanigans* pada laporan keuangan perusahaan publik yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2016 hingga 2018. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, hasil analisa digunakan untuk mengetahui adanya indikasi aksi *shenanigan* yaitu pengakuan pendapatan terlalu dini, pengakuan pendapatan palsu guna menutupi kerugian, pendapatan dengan aktivitas yang

tidak berkesinambungan yang mengundang kecurigaan, *expense smoothing*, menyembunyikan beban atau kerugian, memindahkan pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan di masa yang akan datang sebagai aksi penghindaran pajak dan lainnya, maupun mengakui biaya terlalu dini untuk mengurangi laba penghasilan sebagai alat memenuhi kepentingan pihak tertentu. Hasil analisis *shenanigan* no 1 hingga *shenanigan* no 7, ditemukan *red flag shenanigan* no 1 yang berindikator transaksi kontrak kerja sama *in flight entertainment* dengan Mahata yang seharusnya masih memiliki kewajiban yang harus dipenuhi atau seharusnya belum bisa diakui sebagai pendapatan. Analisa ini mengindikasikan adanya aksi *shenanigan* no 1 yang dilakukan oleh Garuda pada laporan keuangan tahun 2018 berawal dari kecurigaan peningkatan laba yang sangat drastis dari tahun sebelumnya, yang mana di tahun 2017 Garuda masih merugi hingga \$ 213 juta. *Red flag* atas *shenanigan* no 2 dan 5 juga ditemukan pada laporan keuangan Garuda. Indikasi tersebut dikarenakan peningkatan piutang yang sangat signifikan dibanding peningkatan penjualan atau pendapatan usaha dari tahun 2017 hingga tahun 2018, peningkatan ini disebabkan transaksi dengan PT Sriwijaya Air yang sebelumnya di tahun 2017 tidak memiliki utang sama sekali, meskipun mendapat sanggahan dengan adanya kebijakan penagihan utang, namun kenaikan piutang tersebut tidak terlepas kemungkinan adanya aksi *financial shenanigan*. *Shenanigan* no 5 diindikasikan oleh kenaikan utang usaha pihak berelasi yang dinilai tidak wajar, hal ini memicu adanya kecurigaan atas peningkatan utang usaha pihak berelasi yang diakibatkan oleh peningkatan utang usaha PT Pertamina di tahun 2018.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, penulis dapat memberikan saran kepada perusahaan untuk tidak melakukan *fraud* terutama perusahaan yang memiliki tanggung jawab publik yang besar. Untuk peneliti yang ingin membahas topik penelitian tentang adanya indikasi kecurangan dengan menggunakan metode lainnya yang telah dikembangkan dari metode yang digunakan

pada penelitian ini di masa depan. Harapan penulis dari metode hasil pengembangan tersebut mampu mengindikasikan kecurangan lebih efektif. Rekomendasi lainnya yang dapat diberikan untuk peneliti di masa mendatang ialah untuk meneliti beberapa perusahaan yang diduga melakukan praktek *shenanigan* secara lengkap, dengan tujuan referensi pembelajaran, hal ini dikarenakan saat ini studi atau penelitian mengenai praktek *shenanigan* secara lengkap pada perusahaan terbilang cukup minim.

DAFTAR PUSTAKA

- Hopland, A. O., Lisowsky, P., Mardan, M., & Schindler, D., 2018, *Flexibility In Income Shifting Under Losses*, Accounting Review, 93(3), 163–183. <https://doi.org/10.2308/accr-51907>
- Ichsan Siregar, M., Abdullah Saggaf, H., Akbar Sulbahri, R., Aryo Arifin, M., Hidayat, M., & Arifin, F., 2020, *Financial Performance of PT. Garuda Indonesia Tbk period 2018-2019*, Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen, 1(4), 315–324. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.94>
- Jamieson, D., Awolowo, I. F., Garrow, N., Winfield, J., & Bhaiyat, F., 2019, *Financial Shenanigans: The Importance of Anti-Fraud Education*, Journal of Governance and Regulation, 8(3), 58–63. <https://doi.org/10.22495/jgr.v8.i3.p5>
- Mohammed, R. dkk., 2015, *Evaluating Financial Evidences and Early Detection of Financial Shenanigans - A Study on United Arab Emirates*, Research Gate, April, 0–10.
- Schilit, H. M., 2002, *Financial Shenanigans* (2nd Editio), Mc Graw Hill.
- Schilit, H. M., & Perler, J., 2010, *Financial Shenanigans: How To Detect Accounting Gimmicks & Fraud In Financial Report*, In Scientist and Citizen (Vol. 10, Issue 3). <https://doi.org/10.1080/21551278.1968.9957615>
- Sharma, D., & Dey, S. K., 2018, *Demystifying The Gimmicks of Financial Shenanigans: A Conceptual Study*, MUDRA : Journal of Finance and Accounting, 5(2), 14–25. <https://doi.org/10.17492/mudra.v5i2.14327>
- Tjondro, E., & Permata, A. A., 2019, *Earning Management or Tax Avoidance?*

Company Decision On Accounting And Tax Reporting Cost. Advances in Economics, Business and Management Research, 103, 22–30.
<https://doi.org/10.2991/teams-19.2019.4>

Usmar, D., Brata, Y. R., & Akbar, D. S., 2019, *Accounting Gimmick: Sebuah Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan Untuk Kepentingan Pribadi*, Academia.Edu, 7(1), 49–61.
https://www.academia.edu/download/58781261/accounting_Gimmick.pdf

Zainudin, E. F., & Hashim, H. A., 2016, *Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Financial Ratio*, Journal of Financial Reporting and Accounting, 14(2), 266–278.
<https://doi.org/10.1108/jfra-05-2015-0053>